

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan nasional karena berperan dalam penyediaan pangan, penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, serta mendukung pertumbuhan ekonomi. Di Indonesia, sektor pertanian masih menjadi sumber mata pencaharian utama bagi sebagian besar penduduk di wilayah pedesaan. Salah satu komoditas pangan yang memiliki peran penting dalam sektor pertanian adalah jagung (Santoso et al., 2020).

Tanaman jagung masih menjadi prioritas utama dari program Riset Inovasi (Risnov) Organisasi Riset Pertanian dan Pangan (ORPP) karena memang dukungan ketahanan pangan untuk kebutuhan pangan nasional. Selain pangan juga untuk pakan, tentu saja untuk bahan baku industri. Perannya menjadi sangat strategis untuk membantu menopang dalam pengembangan agribisnis juga. Kalau melihat perubahan iklim pasti berdampak untuk produksi kualitas pangan, termasuk jagung (Hermawan et al., 2012).

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah, melalui Dinas Pertanian Kabupaten Dompu, untuk meningkatkan produktivitas petani jagung, seperti penyediaan benih unggul dan pelatihan teknis kepada kelompok tani. Namun demikian, peningkatan produktivitas tersebut belum sepenuhnya sejalan dengan peningkatan kesejahteraan petani. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan petani tidak hanya ditentukan oleh hasil panen, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti luas lahan yang dimiliki, ketersediaan modal usaha, akses terhadap pasar, serta stabilitas harga jual. Kompleksitas faktor-faktor ini menjadikan kesejahteraan petani sebagai isu multidimensional yang perlu dianalisis secara komprehensif (Ameera, 2025).

Tingkat kesejahteraan petani jagung di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) masih menghadapi tantangan signifikan, meskipun NTB merupakan produsen jagung terbesar ketiga secara nasional. Pada awal 2025, pemerintah menetapkan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) jagung sebesar Rp 5.500 per kilogram

melalui Keputusan Kepala Badan Pangan Nasional Nomor 18 Tahun 2025. Namun, harga jual di tingkat petani berada jauh di bawah HPP, dengan rata-rata Rp 4.222 per kilogram per April 2025. Harga terendah tercatat di Kabupaten Bima sebesar Rp 4.000 per kilogram, diikuti Dompu Rp 4.200, Lombok Timur Rp 4.400, dan Sumbawa Rp 4.467 per kilogram . Kondisi ini menyebabkan kerugian bagi petani, terutama karena biaya produksi berkisar Rp 3.000 per kilogram, sehingga margin keuntungan menjadi sangat tipis (Sari et al., 2023).

Ketimpangan antara harga jual dan HPP berdampak pada kesejahteraan petani jagung di NTB. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa pada September 2024, persentase penduduk miskin di NTB sebesar 11,91%, dengan jumlah penduduk miskin ekstrem mencapai 282.486 jiwa . Penelitian oleh Lombok Research Center (LRC) mengindikasikan bahwa fluktuasi harga komoditas unggulan seperti jagung berpotensi mempengaruhi angka kemiskinan di NTB. Penurunan harga jagung dapat meningkatkan angka kemiskinan, sementara kenaikan harga dapat menurunkannya. Pemerintah Provinsi NTB telah berupaya menjaga stabilitas harga jagung dengan berkoordinasi bersama pemerintah pusat dan pihak terkait untuk mencari solusi atas permasalahan harga yang dihadapi petani (Sari et al., 2023).

Tingkat kesejahteraan petani jagung di Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat (NTB), menunjukkan dinamika yang kompleks. Meskipun usahatani jagung di wilayah ini secara finansial tergolong menguntungkan, dengan rata-rata pendapatan mencapai Rp.28.233.520 per hektar per musim tanam dan nilai kelayakan usaha (R/C ratio) sebesar 4,48 , petani menghadapi tantangan serius terkait fluktuasi harga jual jagung. Pada awal tahun 2024, harga jagung sempat mencapai Rp8.000 per kilogram, namun pada April 2025, harga di tingkat gudang turun drastis menjadi sekitar Rp4.400 per kilogram, jauh di bawah Harga Pembelian Pemerintah (HPP) yang ditetapkan sebesar Rp5.500 per kilogram . Penurunan harga ini berdampak langsung pada pendapatan petani, mengingat biaya produksi yang tetap tinggi (Septiadi & Nursan, 2021).

Kabupaten Dompu merupakan salah satu daerah di Nusa Tenggara Barat yang menjadikan sektor pertanian sebagai tulang punggung perekonomian

daerah. Sebagian besar masyarakat menggantungkan mata pencaharian pada kegiatan pertanian, sehingga sektor ini memberikan kontribusi yang besar terhadap pembentukan perekonomian daerah dan penyerapan tenaga kerja. Potensi tersebut didukung oleh ketersediaan lahan pertanian yang luas, kondisi agroklimat yang sesuai, serta pengembangan berbagai komoditas unggulan seperti padi, jagung, dan tembakau. Penelitian mengenai strategi pengembangan produk pertanian unggulan di Kabupaten Dompu menunjukkan bahwa sektor pertanian menyumbang sekitar 39,58% terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Dompu, sehingga menjadi sektor utama yang menopang perekonomian daerah. Selain itu, penggunaan lahan pertanian mencapai lebih dari 107 ribu hektare, yang menunjukkan besarnya potensi pengembangan sektor pertanian di wilayah tersebut (Pratama et al., 2025).

Untuk meningkatkan kesejahteraan petani jagung di Dusun Kesi, Desa Tolokalo, Kecamatan Kempo, Kabupaten Dompu, diperlukan strategi terpadu yang mencakup peningkatan produksi, penguatan pemasaran, dan akses terhadap sumber daya. Pertama, dalam aspek produksi, penerapan teknologi pertanian modern seperti penggunaan benih unggul, alat dan mesin pertanian (alsintan), serta perbaikan sistem irigasi dapat meningkatkan produktivitas. Program pemerintah seperti bantuan benih dan perbaikan irigasi telah dilakukan di Dompu untuk mendukung hal ini. Kedua, dalam aspek pemasaran, pengembangan industri pengolahan hasil jagung seperti pakan ternak dapat menambah nilai jual dan membuka pasar baru. Pemerintah Kabupaten Dompu telah merencanakan pembangunan industri pengolahan jagung di beberapa kecamatan, termasuk Kempo, sebagai strategi prioritas. Ketiga, akses terhadap sumber daya seperti permodalan dan informasi pasar sangat penting. Pemerintah daerah telah mengadakan workshop untuk meningkatkan akses pembiayaan bagi petani jagung. Dengan implementasi strategi-strategi ini, diharapkan kesejahteraan petani jagung di Dusun Kesi dapat meningkat secara signifikan (Sugiyono, 2019).

Dalam meningkatkan kesejahteraan petani jagung, diperlukan strategi terpadu yang mencakup peningkatan produksi, penguatan kelembagaan, pengembangan pemasaran, serta akses terhadap sumber daya dan permodalan. Dalam aspek produksi, penggunaan benih jagung hibrida yang unggul serta tahan terhadap hama dan penyakit harus diutamakan, disertai penerapan teknologi pertanian seperti alat tanam modern dan pupuk organik untuk meningkatkan efisiensi dan hasil panen. Penguatan kelembagaan dilakukan melalui pembentukan kelompok tani yang berfungsi sebagai wadah koordinasi dan distribusi informasi, serta pelatihan dan penyuluhan secara rutin guna meningkatkan kapasitas petani dalam teknik budidaya, manajemen usaha tani, dan strategi pemasaran (Irahmayasari et al., 2021).

Pada sisi pemasaran, diperlukan diversifikasi produk melalui pengolahan jagung menjadi tepung, pakan ternak, atau makanan ringan, yang mampu meningkatkan nilai tambah dan membuka peluang pasar baru. Selain itu, pemanfaatan platform digital dan e-commerce sangat penting untuk memperluas jaringan pemasaran hasil tani. Dari sisi permodalan, perlu dibangun kemitraan strategis dengan lembaga keuangan seperti koperasi atau bank agar petani dapat mengakses pembiayaan yang ringan dan berkelanjutan. Dukungan pemerintah juga menjadi faktor penting, terutama dalam bentuk subsidi pupuk, asuransi pertanian, serta pendampingan teknis melalui program-program seperti Upsus Pajale. Implementasi menyeluruh dari strategi-strategi tersebut (Sari et al., 2023).

Kesejahteraan masyarakat merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan pembangunan, khususnya pada sektor pertanian yang menjadi sumber mata pencaharian utama sebagian besar penduduk di pedesaan. Tingkat kesejahteraan petani tidak hanya ditentukan oleh besarnya pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan, kebutuhan nonpangan, memperoleh layanan pendidikan dan kesehatan, serta memiliki kondisi tempat tinggal yang layak. Oleh karena itu, pengukuran kesejahteraan

perlu dilakukan secara komprehensif agar dapat menggambarkan kondisi kehidupan petani secara nyata.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), kesejahteraan masyarakat diukur melalui berbagai indikator sosial ekonomi yang mencerminkan kualitas hidup rumah tangga, seperti tingkat pendapatan atau pengeluaran, pola konsumsi, pendidikan, kesehatan, kondisi perumahan, serta indikator sosial lainnya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kesejahteraan tidak hanya berkaitan dengan besarnya pendapatan, tetapi juga dengan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar dan meningkatkan kualitas hidupnya. Oleh karena itu, indikator yang dikembangkan oleh BPS banyak digunakan sebagai acuan dalam penelitian mengenai kesejahteraan masyarakat, termasuk pada rumah tangga petani (Badan Pusat Statistik, 2024)

Tingkat kesejahteraan rumah tangga tidak cukup diukur hanya berdasarkan besarnya pendapatan, tetapi juga harus dikaitkan dengan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan pokok, terutama kebutuhan pangan. Sajogyo menjelaskan bahwa ukuran kemiskinan yang hanya didasarkan pada rata-rata pendapatan, pengeluaran, atau konsumsi belum mampu menggambarkan kondisi kesejahteraan masyarakat secara nyata karena tidak mempertimbangkan terpenuhinya kebutuhan dasar. Oleh karena itu, Sajogyo mengembangkan konsep garis kemiskinan yang didasarkan pada kebutuhan minimum pangan, yaitu dengan mengonversi pengeluaran rumah tangga per kapita ke dalam ekuivalen kilogram beras. Pendekatan ini didasarkan pada anggapan bahwa beras merupakan kebutuhan pokok masyarakat Indonesia sehingga kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan beras dapat mencerminkan tingkat kesejahtraannya. Semakin tinggi kemampuan rumah tangga memenuhi kebutuhan pangan minimum, maka semakin baik pula tingkat kesejahtraannya (Sajogyo, 1977).

Pengukuran kesejahteraan juga dapat dijelaskan melalui Hukum Engel yang dikemukakan oleh Ernst Engel pada tahun 1857. Hukum ini menyatakan bahwa semakin tinggi pendapatan rumah tangga, semakin kecil proporsi pengeluaran

yang digunakan untuk kebutuhan pangan, sedangkan proporsi pengeluaran untuk kebutuhan nonpangan akan semakin meningkat. Sebaliknya, rumah tangga dengan tingkat pendapatan yang rendah cenderung mengalokasikan sebagian besar pengeluarannya untuk memenuhi kebutuhan pangan. Oleh karena itu, proporsi pengeluaran pangan dan nonpangan dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani (Chai & Moneta, 2010).

Tabel 1.1 Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Jagung Di Indonesia

38 Provinsi	Luas Panen, produksi, dan produktivitas Jagung		
	Luas Panen (ha)	Produktivitas (ku/ha)	Produksi (ton)
	2024	2024	2024
Aceh	10.090,26	51,78	52.249,40
Sumatera Utara	210.586,10	65,24	1.373.900,00
Sumatera Barat	83.918,48	61,76	518.315,80
Riau	327,17	34,83	1.139,41
Jambi	1.514,03	69,56	10.530,87
Sumatera Selatan	53.171,15	63,76	338.998,60
Bengkulu	9.861,27	63,76	62.876,83
Lampung	170.016,60	65,15	1.107.739,00
Kep. Bangka	0	57,16	0
Belitung			
Kep. Riau	2,49	48,19	12
DKI Jakarta	-	-	-
Jawa Barat	77.992,51	72,35	564.290,80
Jawa Tengah	412.338,40	58,85	2.426.509,00
DI Yogyakarta	37.546,40	50,44	189.378,30
Jawa Timur	739.157,30	62,18	4.595.792,00
Banten	2.112,00	60,02	12.677,14
Bali	7.669,79	50,92	39.055,43
Nusa Tenggara Barat	173.759,80	69,62	1.209.784,00
Nusa Tenggara Timur	108.816,10	26,93	293.052,30
Kalimantan Barat	19.449,93	46,49	90.419,41
kalimantan Tengah	8.555,57	52,17	44.638,26
Kalimantan Selatan	18.766,21	58,32	109.438,40
Kalimantan Timur	919,3	43,02	3.955,26
Kalimantan Utara	209,95	50,4	1.058,24
Sulawesi Utara	30.190,23	37,35	112.771,90
Sulawesi Tengah	19.061,15	44,49	84.798,45
Sulawesi selatan	191.012,10	59,24	1.131.504,00
Sulawesi Tenggara	20.135,00	39,46	79.444,29
Gorontalo	128.230,60	48,82	625.972,10
Sulawesi Barat	6.019,31	50,33	30.295,93
Maluku	2.239,28	33,86	7.582,60
Maluku Utara	1.316,60	34,41	4.530,02
Papua barat	748,73	49,69	3.720,10
Papua Barat Daya	228,28	52,07	1.188,57
Papua	990,34	39,52	3.913,44
Papua Selatan	408,72	51,34	2.098,29
Papua Tengah	1.243,90	40,49	5.036,04
Papua Pegunungan	48,23	51,23	247,07
INDONESIA	2.548.654,00	59,4	15.138.912,00

Sumber : (BPS. *Luas Panen, Produksi, Dan Produktivitas Jagung Menurut Provinsi, 2024 (2)*, n.d.).

Berdasarkan data tahun 2024, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu daerah sentra produksi jagung di Indonesia. NTB memiliki luas panen sebesar 173.759,80 hektar dengan total produksi mencapai 1.209.784,00 ton dan tingkat produktivitas sebesar 69,62 ku/ha. Jika dibandingkan secara nasional, NTB menempati peringkat ke 5 dalam hal luas panen dan produksi jagung setelah Jawa Timur, Jawa Tengah, Sumatera Utara, dan Sulawesi Selatan. Sementara itu, dari sisi produktivitas, NTB termasuk dalam tiga besar nasional dan berada di atas rata-rata produktivitas Indonesia yang sebesar 59,4 ku/ha. Tingginya produktivitas ini menunjukkan bahwa pengelolaan dan hasil budidaya jagung di NTB tergolong baik, sehingga mampu memberikan kontribusi besar terhadap produksi jagung nasional.

Tabel 1.2 Luas Panen, rata-rata produksi, dan produktivitas jagung di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Kabupaten/Kota	Luas panen, produksi, dan produktivitas jagung		
	Luas Panen (ha)	Rata-rata produksi (Kw/ha)	Produksi (ton)
	2015	2015	2015
Kabupaten Lombok Barat	5.040	77	39.041
Kabupaten Lombok Tengah	2.166,00	63	13.654
Kabupaten Lombok Timur	17.772,00	67	118.630
Kabupaten Sumbawa	49.712,00	66	329.885
Kabupaten Dompu	29.813,00	73	218.855
Kabupaten Bima	25.841,00	66	170.956
Kabupaten Sumbawa Barat	5.893	50	29.597
Kabupaten Lombok Utara	5.661,00	57	32.130
Kota Mataram	2	138	13
Kota Bima	1.217	59	7.211
Nusa Tenggara Barat	143.117	67	959.973

Sumber : (BPS Provinsi Nusa Tenggara Barat *Luas Panen, Produksi, Dan Produktivitas Jagung*, 2015, n.d.).

Berdasarkan data luas panen, produksi, dan produktivitas jagung di Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2015, Kabupaten Dompu merupakan salah satu daerah penghasil jagung terbesar di NTB. Kabupaten Dompu memiliki luas panen sebesar

29.813 ha, dengan rata-rata produktivitas 73 kuintal per hektar dan total produksi mencapai 218.855 ton. Posisi Kabupaten Dompu sebagai sentra produksi jagung terbesar ke-2 di Provinsi Nusa Tenggara Barat menunjukkan bahwa sektor usahatani jagung memiliki peran penting dalam perekonomian masyarakat, terutama sebagai sumber pendapatan rumah tangga petani. Tingginya produksi jagung diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani. Namun, besarnya produksi belum tentu mencerminkan tingginya tingkat kesejahteraan petani karena kesejahteraan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti biaya produksi, harga jual jagung, luas kepemilikan lahan, produktivitas, serta kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Tabel 1.3 Produksi Jagung Tongkol Kering Panen (JTKP) Kabupaten Dompu

Bulan	Produksi Jagung Tongkol Kering Panen (JTKP) Kabupaten Dompu 2022
Januari	7.123,23
Februari	2.113,63
Maret	75.374,88
April	25.254,29
Mei	12.368,81
Juni	477,7
Juli	6.297,50
Agustus	8.385,38
September	9.372,28
Oktober	2.906,70
November	3.661,22
Desember	5.353,57
Total	74.077,45

Sumber : (Badan Pusat Statistik Kabupaten Dompu, 2023).

Berdasarkan tabel Produksi Jagung Tongkol Kering Panen (JTKP) Kabupaten Dompu Tahun 2022, produksi jagung menunjukkan pola yang berfluktuasi dan bersifat musiman sepanjang tahun. Pada awal tahun, produksi masih relatif rendah, yaitu Januari sebesar 7.123,23 ton dan Februari 2.113,63 ton. Puncak produksi terjadi pada bulan Maret dengan jumlah 75.574,88 ton, yang

menunjukkan adanya panen raya pada periode tersebut. Setelah itu, produksi menurun pada April (25.254,29 ton) dan Mei (12.368,81 ton), kemudian mencapai titik terendah pada Juni sebesar 477,7 ton. Memasuki semester kedua, produksi kembali meningkat pada Juli hingga September, masing-masing sebesar 6.297,50 ton, 8.385,38 ton, dan 9.372,28 ton, lalu relatif stabil pada Oktober hingga Desember. Secara keseluruhan, total produksi jagung Kabupaten Dompu tahun 2022 tercatat sebesar 74.077,45 ton. Data ini menunjukkan bahwa produksi jagung sangat dipengaruhi oleh musim tanam dan panen raya, yang secara langsung berdampak pada pola pendapatan dan kesejahteraan petani.

Tabel 1.4 Perkembangan Luas Panen Jagung (Hijauan, Muda, dan Pipilan) di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2023–2025

Periode	Panen Hijauan		Panen Muda		Panen Pipilan		Total	
	Luas Panen	%	luas Panen	%	Luas Panen	%	Luas Panen	%
2023	4.229	2,15	12.994	6,62	179.030	91,22	196.253	100
2024	4.229	2,22	12.765	6,69	173.760	91,09	190.765	100
2025	198	5,57	522	14,64	2.843	79,79	3.563	100

Sumber : BPS NTB 2025.

Pada Tabel tersebut menunjukkan luas panen jagung berdasarkan jenis pemanfaatan hasil panen, yaitu panen hijauan, panen muda, dan panen pipilan pada periode 2023–2025. Pada tahun 2023 dan 2024, panen pipilan mendominasi struktur panen jagung dengan persentase di atas 91% dari total luas panen, menunjukkan bahwa sebagian besar jagung diproduksi untuk tujuan utama sebagai bahan pangan dan industri. Panen muda menempati urutan kedua dengan kisaran 6–7%, sedangkan panen hijauan memiliki porsi paling kecil.

Pada tahun 2025, terjadi penurunan signifikan total luas panen, namun panen pipilan tetap menjadi jenis panen terbesar meskipun persentasenya menurun menjadi 79,79%. Sebaliknya, proporsi panen hijauan dan panen muda meningkat, yang mengindikasikan adanya pergeseran sementara dalam pemanfaatan hasil jagung, kemungkinan dipengaruhi oleh kondisi produksi, kebutuhan pakan ternak, atau faktor iklim dan kebijakan pertanian.

Tabel 1.5 Rata-rata Harga Produsen Jagung Pipilan Kering di NTB (Rp/kg)

Tahun	Harga/kg
2015	3.200
2016	3.400
2017	3.620
2018	3.800
2019	3.950
2020	4.100
2021	4.250
2022	4.400
2023	4.550
2024	4.700

Sumber : (Manurung et al., 2024).

Berdasarkan data pada tabel, harga jagung per kilogram selama kurun waktu 2015 hingga 2024 menunjukkan kenaikan yang berkelanjutan. Harga jagung yang semula berada pada kisaran Rp3.200/kg pada tahun 2015 meningkat secara bertahap hingga mencapai Rp4.700/kg pada tahun 2024. Kondisi ini mencerminkan adanya perkembangan harga yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan pasar, seperti meningkatnya biaya produksi dan permintaan, sehingga jagung tetap memiliki nilai jual yang terus meningkat dari tahun ke tahun.

B. Rumusan Masalah

1. Berapa Pendapatan Petani Jagung Di Dusun Kesi, Desa Tolokalo, Kecamatan Kempo, Kabupaten Dompu?
2. Bagaimana Tingkat Kesejahteraan Petani Jagung Di Dusun kesi, desa Tolokalo, Kecamatan Kempo, Kabupaten Dompu?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuannya adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pendapatan petani Di Dusun Kesi, Desa Tolokalo, Kecamatan Kempo, Kabupaten Dompu.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis Tingkat Kesejahteraan Petani Di Dusun Kesi, Desa Tolokalo, Kecamatan Kempo, Kabupaten Dompu.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Membantu meningkatkan pendapatan dan kualitas hidup petani jagung di Dusun Kesi, Desa Tolokalo sehingga dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Dusun Kesi.
2. Meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang tingkat kesejahteraan petani jagung di Dusun Kesi, Desa Tolokalo sehingga dapat membantu pemerintah dan lembaga terkait dalam pengembangan program pembangunan pertanian yang berkelanjutan.
3. Membantu pemerintah dan lembaga terkait dalam pengembangan kebijakan dan program yang tepat untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan petani jagung di Dusun Kesi, Desa Tolokalo dan juga meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pertanian yang berkelanjutan, sehingga dapat membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat Di Dusun Kesi, Desa Tolokalo.